

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Efektifitas Pembelajaran

###### a. Pengertian Efektifitas

Dalam memaknai efektifitas setiap orang memberi arti yang berbeda, sesuai sudut pandang, dan kepentingan masing-masing. Hal tersebut diakui oleh Chung dan Maginson, “*Efektivenes means different to different people*” .<sup>1</sup> Efektivitas berasal dari kata Efektif, 1. Ada efektifnya ( akibatnya, pengaruhnya, kesannya,dsb), 2. Manjur atau mujarah ( tentang obat), 3. Dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang tindakan, usaha), 4. Hal mulai berlakunya ( tentang undang-undang, peraturan).<sup>2</sup>

Efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju, juga dapat diartikan sebagai suatu organisasi yang mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategis, dan Implementasi*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 82

<sup>2</sup> WJS. Poerwadharminata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta, Pelita 1984), hal. 250

<sup>3</sup> E. Mulyasa, Loc.Cit.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Efektifitas merupakan suatu ukuran keberhasilan yang menunjukkan sejauh mana tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah direncanakan dalam pembentukan Karakter Religius bisa tercapai dengan baik.

b. Pengertian Pembelajaran

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>4</sup>

Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar, karena keduanya saling berkaitan. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara anak didik dan gurunya dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan keduanya dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pendidik melakukan rekayasa pembelajaran. Rekayasa pembelajaran tersebut dilakukan berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- 2) Siswa sebagai pembelajaran di sekolah memiliki kepribadian, pengalaman, dan tujuan. Ia mengalami perkembangan jiwa, sesuai asa emansipasi diri menuju keutuhan dan kemandirian.
- 3) Guru menyusun desain instruksional untuk membelajarkan siswa.
- 4) Guru menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>4</sup> UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 6

- 5) Guru bertindak mengajar dikelas dengan maksud membelajari siswa. Dalam tindakan tersebut, guru menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar.
- 6) Siswa bertindak, artinya mengalami proses dan meningkatkan kemampuan mentalnya.
- 7) Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka anak didik memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.<sup>5</sup>

c. Efektifitas Pembelajaran

Efektifitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antar siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>6</sup> Efektifitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

---

<sup>5</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 3

<sup>6</sup> Afifatu Rohmawati, "Efektifitas Pembelajaran," <http://journal.unj.ac.id>, Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol. 9 No. 1, April 2015, hal 17

Kriteria keefektifan pembelajaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa apabila secara statistik hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran.
- 2) Model pembelajaran dikatakan efektif jika dapat meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar baik, serta belajar siswa dalam keadaan yang menyenangkan.
- 3) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

Dari pengertian diatas, penulis mengambil kesimpulan yang sesuai dengan kontek penelitian bahwa efektifitas pembelajaran yang penulis maksudkan adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antar siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan rencana semula sehingga dapat bermanfaat baik bagi peserta didik dalam pembentukan karakter religius.

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.<sup>7</sup> Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya pembudayaan dan pemberdayaan untuk menumbuhkembangkan potensi dan kepribadian peserta didik sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan bukan sekedar melahirkan orang cerdas otak dan keahliannya, tetapi juga mulia kepribadian dan tindakannya. Idealnya pendidikan harus melahirkan orang yang terampil keahliannya, cerdas intelektualnya, mulia akhlaknya sehingga menjadi sosok *Insan Kamil* atau manusia paripurna sesuai dengan derajat kemanusiaannya yang fitri.

---

<sup>7</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter berbasis Agama & Budaya*, ( Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 14-15

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses Pembelajaran agar proses tidak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>8</sup>

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamali yang dikutip Abdul Mujib dan Yusuf Mudzokkir bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>9</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>10</sup>

Dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan

---

<sup>8</sup> UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 3

<sup>9</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzokkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Kencana Prenada Media, 2010), hal. 26

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 86

tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>11</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>12</sup>

Jadi dari definisi diatas disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan orang lain atau pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga pada akhirnya dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna baik yang berkaitan dengan potensi akan perasaan maupun perbuatannya.

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim

---

<sup>11</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, ( Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hal.75

<sup>12</sup> Ibid., hal.75-76

yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>13</sup>

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan penumpukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan as-Sunnah. Adapun prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Prinsip Integrasi ( *tauhid* ) yaitu prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 2) Prinsip Keseimbangan yaitu konsekuensi dari prinsip integrasi artinya keseimbangan yang proposional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan

---

<sup>13</sup> Ibid., hal. 78



praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah, dan akhlak.

- 3) Prinsip persamaan dan perbedaan, prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama ( Tuhan ), perbedaannya hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Pendidikan Islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan pendidikan diharapkan bisa terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan, dan nafsu *hayawaniah*-nya sendiri.
- 4) Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan ( *istiqomah* ), dari prinsip ini dikenal dengan konsep pendidikan seumur hidup ( *life long education*) sebab di dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca yang ada dalam Al-Qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu.
- 5) Prinsip kemaslahatan dan keutamaan, jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan

memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan.<sup>14</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan Islam identik dengan prinsip hidup setiap manusia, yakni beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, insan shalih guna mengemban amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi dan beribadat kepada Tuhan untuk mencapai ridho-Nya.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama islam

Secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman dan penalaran ( intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- 4) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-

---

<sup>14</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam ( pengembangan pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta : PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009), hal. 32-33

nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>15</sup>

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

### 3. Pembentukan Karakter

#### a. Pengertian Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>16</sup>

Menurut Thomas Lickona, dikutip dalam buku Akhmad Syahri, sebagai pencetus pertama pendidikan karakter di Barat, mengemukakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata

---

<sup>15</sup> Muhaimin, Loc. Cit.

<sup>16</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 10

melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.<sup>17</sup>

Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Istilah “ kepribadian” (*personality*) berasal dari kata latin “ *persona*” yang berarti topeng atau kedok, yaitu muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang dimaksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang.<sup>18</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat.<sup>19</sup>

Jadi orang yang berkarakter itu berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Berdasarkan definsi diatas bisa kita pahami bahwa karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dengan lainnya.

---

<sup>17</sup> Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School ( Analisis Perspektif Multidisipliner )*, ( Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal. 10

<sup>18</sup> Haedar Nashir, *Op.Cit.*, hal. 11

<sup>19</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, ( Jakarta: Amzah, 2017), hal. 21

Dalam *Six Pillar Mnemonics* disebutkan enam pilar karakter yang dapat dilakukan dalam proses pendidikan yakni *trustworthiness* (kepercayaan) seperti kejujuran, *respect* (penghormatan) seperti melakukan orang lain dengan hormat mengikut aturan dan bersikaplah toleran dan menerima perbedaan, *responsibility* (tanggung jawab) melakukan apa yang hendak dilakukan ke depan, *fairness* (keadilan) seperti bermain sesuai aturan serta memperlakukan semua orang secara adil, *caring* (kepedulian) seperti berempati atau menyelami perasaan orang lain dan penuh kasih dan menunjukkan kepedulian, dan *citizenship* (kewargaan) seperti mau berbagi untuk membantu masyarakat dan menjadi relawan.<sup>20</sup> Keenam nilai karakter tersebut sangat penting dan dapat dioperasionalkan dalam pendidikan karakter melalui pembiasaan, pelatihan, dan percontohan dalam dunia Pendidikan.

Karakter berfungsi sebagai kekuatan mental dan etik yang mendorong suatu bangsa merealisasikan cita-cita kebangsaannya dan menampilkan keunggulan-keunggulan komparatif, kompetitif, dan dinamis diantara bangsa-bangsa lain.<sup>21</sup>

Jadi pembentukan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan Karakter

---

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategis, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 82

<sup>21</sup> Haedar Nashir, *Op.Cit.*, hal. 13

juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.

b. Tujuan Pembentukan Karakter

Sangat erat kaitannya dengan cita-citanya yang ingin menghasilkan siswa yang cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi ( iptek) dan terpuji dalam keimanan dan ketakwaannya, maka kini sudah saatnya sekolah memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik yaitu dengan pembentukan karakter. Ada beberapa tujuan yang dikaitkan dengan pembentukan karakter dalam setting sekolah, yaitu:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;

- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>22</sup>

c. Evaluasi Pembentukan Karakter

Menurut Ralph Tyler dikutip dalam buku Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai.<sup>23</sup> Evaluasi merupakan proses penting yang harus dilakukan dalam setiap program, termasuk dalam pembinaan karakter siswa di sekolah. Evaluasi ini terkait dengan keberhasilan program pengembangan kultur akhlak mulia bagi siswa atau bisa juga terkait dengan keseluruhan program pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah.<sup>24</sup>

Pembentukan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak rumah tangga, keluarga, dan lingkungan sekolah. Pembentukan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan ketika berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya mencetak peserta didik yang

---

<sup>22</sup> Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 9

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hal. 3

<sup>24</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, ( Jakarta: Amzah, 2017), hal. 114

unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter kepribadian.

Jika dikaitkan antara evaluasi dengan pendidikan karakter hingga menjadi suatu term evaluasi berbasis pendidikan karakter adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrument yang terukur dan berlandaskan ketercapaian karakter yang diinginkan.

Menurut Dharma Kesuma dalam bukunya Pendidikan Karakter kata'' evaluasi'' menjadi kata yang banyak dikhawatirkan oleh para guru, khususnya guru yang mengajar pada masa pelajaran yang di NU-kan. Evaluasi secara nasional yang saat ini dilakukan melalui proses'' Ujian Nasional'' memiliki dampak psikologis yang meresahkan bagi para guru, kepala sekolah, orang tua, dan juga anak yang bersangkutan.<sup>25</sup>

Evaluasi untuk Pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur yang apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang diterapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks Pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar ( indikator) karakter yang diterapkan oleh guru dan/atau sekolah.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Dharma kesuma, Op.Cit., Hal. 137

<sup>26</sup> Ibid., Hal. 138



Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indicator karakter dilakukan melalui suatu proses pengukuran. Proses pengukuran dapat dilakukan melalui ter tertentu atau tidak melalui tes ( non tes).

Adapun tujuan evaluasi Pendidikan karakter adalah:

- 1) Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indicator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu;
- 2) Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru;
- 3) Mengetahui tingkat efektifitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada seting kelas, sekolah, maupun rumah.<sup>27</sup>

Berdasarkan tujuan pembentukan karakter di atas, dapat dipahami bahwasanya evaluasi pembentukan karakter tidak terbatas pada pengalaman anak di kelas, tetapi juga pengalaman anak di rumah. Perlu menjadi catatan penting, bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu ( *one shot evaluation* ), tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas, sekolah, maupun rumah. Karena itu, penilaian terhadap karakter harus melibatkan tiga komponen tersebut. evaluasi di kelas melibatkan guru, peserta didik sendiri dan peserta didik lainnya. Evaluasi di sekolah melibatkan peserta didik itu sendiri,

---

<sup>27</sup> Ibid.

teman-temannya, guru lainnya termasuk Kepala Sekolah, pustakawan laboran, tenaga administrasi sekolah, penjaga sekolah, dan teknik jika ada. Di rumah melibatkan peserta didik, orang tua atau walinya, kakak, dan adiknya.<sup>28</sup>

#### d. Nilai-nilai Karakter

Nilai karakter tersebut telah dirumuskan pada delapan belas nilai pembentukan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, salah satunya adalah karakter Religius. Untuk penelitian ini, peneliti lebih mendalami tentang karakter religius.

### 4. Karakter Religius

#### a. Pengertian Karakter Religius

Religius berasal dari kata religi yang artinya keagamaan yang bersangkutan paut dengan religi.<sup>29</sup> Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.<sup>30</sup> Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang

---

<sup>28</sup> Ibid., hal. 141

<sup>29</sup> <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Religius> di akses tanggal 12 Juni 2021, pukul 13.00

<sup>30</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," <http://jurnal.umk.ac.id>, Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1, Juni 2019, hal 23-24

diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dari ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki sikap dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “ konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang disebut nilai-nilai ialah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya.<sup>31</sup>

Muhaimin mengatakan kata religius sering dikaitkan dengan kata religi ( agama) dan religiusitas ( keberagamaan). Keberagamaan tidak selalu identik dengan agama, agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat pada aspek yang “ di dalam lubuk hati nurani” pribadi dan karena itu religiusitas memiliki makna lebih dalam dari agama yang tampak formal, resmi.<sup>32</sup>

Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup

---

<sup>31</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter berbasis Agama & Budaya*, ( Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 64

<sup>32</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, ( Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hal. 287-288

tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berdasarkan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhilafan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridho Allah.

Sehingga Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), integrative (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan).<sup>33</sup>

Dengan demikian kedudukan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan.

---

<sup>33</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter berbasis Agama & Budaya*. (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal 23

Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak. Akhlak ( dalam bahasa Arab: *al-akhlak*) menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam “ *Min Akhlak al-Nabiy*”, ialah “ *azimah* ( kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat ( membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Karena itu, dikenal adanya istilah “ akhlak yang mulia atau baik” ( *al-akhlak al-karimah*) dan “ akhlak yang buruk”( *al-akhlak al-syuu*).

Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi peserta didik. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu dari sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas.

#### b. Macam-macam Nilai Religius

- 1) Nilai Ibadah, ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar* ‘*abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah ialah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia

kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

- 2) Nilai ruhul jihad, *ruhul jihad* artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas dan hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhuk jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerkja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiarr dengan sungguh-sungguh.
- 3) Nilai amanah dan ikhlas, dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus di pegang oleh seluruh pengelola sekolah dan guru-guru adalah sebagai berikut: kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggung jawab kepada Allah, peserta didik dan orang tuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola, amanah dari pada orang tua, berupa anak yang dititipkan untuk dididik, serat uang yang dibayarkan, amanah harus berupa ilmu ( khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak. Amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.
- 4) Akhlak dan kedisiplinan, akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki

---

<sup>34</sup> Jakaria Umro, '' Penanaman Nilai-nilai Religius Di Sekolah yang Berbasis Multikultural, ''  
Jurnal Al-Makrifat, <http://core.ac.uk>, Vol. 3 No, 2, Oktober 2018, hal 7-9

keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (*scholl religious culture*).

- 5) Keteladanan, madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus ditanamkan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan, dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: “ *ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karso, tutwuri handayani.*”<sup>35</sup>

Jadi pembentukan karakter religius adalah hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

---

<sup>35</sup> Jakaria Umro, “*Penanaman Nilai-nilai Religius Di Sekolah yang Berbasis Multikultural,*” Jurnal Al- Makrifat, <http://core.ac.uk>, Vol. 3 No. 2, Oktober 2018, hal 7-9.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terkait dengan penelitian ini, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang tertuang dalam karya ilmiah, sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Dian Sari dengan judul “ Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SD N 55 Olang Luwu”.<sup>36</sup>

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan desain penelitian penelitian studi lapangan dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian mengfokuskan tentang bagaimana karakter siswa di SDN 55 Olang, bagaimana peranan Pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam karakter religious siswa di SDN 55 Olang dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Religius siswa di SDN 55 Olang.

Secara garis besar, persamaan antara peneliti dengan peneliti diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius, termasuk penelitian kualitatif, yang membedakan dengan penelitian ini adalah penelitian ini focus pada peranan sedangkam skripsi penulis yakni tetang efektifitas pembelajaran Pendidikan

---

<sup>36</sup> Dian Sari, *Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Soswa di SD N 55 Olang Luwu*, ( Palopo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri( IAIN) 2020



Agama Islam dalam pembentukan karakter Religius siswa, tempat, waktu penelitian berbeda.

2. Skripsi yang ditulis oleh Fatikhatun Nadhroh dengan judul “ Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah dan Sholat Dhuha Di SD IT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.”<sup>37</sup>

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menfokuskan tentang bagaimana Pembentukan Karakter Religius peserta didik Melalui Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah dan Shalat Dhuha Di SD IT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

Hasil penelitian penunjukan bahwa Pendidikan karakter siswa di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara pada dasarnya sudah ditanamkan. Pembentukan karakter religious yakni dengan metode pembiasaan shalat dhuhur dan shalat dhuha yang sudah di programkan oleh kepala sekolah sudah berjalan dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan shalat yang tidak perlu diperintah lagi karena dilaksanakan setiap hari dan untuk semua siswa, juga mendapat respon positif dari seluruh warga

---

<sup>37</sup> Fatikhatun Nadhroh, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah dan Shalat Dhuha Di SD IT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara*( Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negara Purwokerto, 2018)

sekolah baik guru, siswa dan wali murid, sehingga pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan kondusif.

Terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama tentang pembentukan karakter religious, termasuk penelitian kualitatif, metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang membedakan dengan penelitian ini tempat dan waktu penelitian berbeda.

3. Skripsi yang ditulis oleh Anis Damayanti dengan judul “ Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018”.<sup>38</sup>

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menfokuskan tentang kegiatan infak dalam membentuk karakter religious siswa kelas kelas IV di MIN 6 Ponorogo, apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan infak dalam membentuk karakter religious siswa kelas IV di MIN 6 Ponorogo.

Hasil penelitian ini ialah terkait dengan pembentukan karakter religious melalui kegiatan infak, melalui kegiatan infak melatih siswa untuk memiliki sikap ikhlas, peduli terhadap sesama, dan sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT. Karena pada kenyataan masih banyak siswa yang melakukan infak

---

<sup>38</sup> Anis Damayanti, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018*, ( Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

hanya untuk di puji orang lain dan hanya karena ikut-ikutan. Oleh sebab itu, dengan adanya kegiatan infak yang dilaksanakan setiap jum'at, bisa membentuk karakter religius siswa yaitu peduli terhadap sesama, ikhlas dan sadar dalam menunaikan ibadah zakat yang diperintahkan agama Islam.

Terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu mengangkat tema pembentukan karakter religius, termasuk penelitian kualitatif, metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang membedakan penelitian ini adalah melalui kegiatan infak, tempat dan waktu penelitian berbeda.

### **C. Fokus Penelitian**

Agar tidak menyimpang terlalu jauh dari tujuan penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Karakter Religius dan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas 4 di SD N 1 Prembun.